



---

## Peran Membaca dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis di Kalangan Mahasiswa

**Safira Nur Rahma**

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

**Fira Deyanti**

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

**Mahmudah Fitriyah**

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Alamat: Ir H. Juanda No.95, Ciputat, Kec. Ciputat Tim., Kota Tangerang Selatan, Banten

Korespondensi penulis: [deyanti.fira22@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:deyanti.fira22@mhs.uinjkt.ac.id)

***Abstract.** Critical thinking is a necessity in thinking, but the problem is that not everyone is able to think critically. In this research, researchers used reading activities as a way to realize critical thinking skills. Using the literature study method, this research was then carried out to strengthen the analysis that reading is the most magical key to being able to think critically through step by step in its efforts. Steps that can be taken from reading are to stimulate brain cells so they get used to thinking, foster creativity, and also increase vocabulary.*

***Keywords:** reading, critical thinking, students.*

**Abstrak.** Berpikir kritis merupakan keharusan dalam berpikir, tetapi yang menjadi masalah adalah tidak semua orang mampu berpikir secara kritis. Pada penelitian ini, peneliti menjadikan kegiatan membaca sebagai salah satu cara untuk mewujudkan kemampuan berpikir kritis. Menggunakan metode studi pustaka, penelitian ini kemudian dilakukan untuk memperkuat analisis bahwa membaca merupakan kunci paling ajaib untuk bisa berpikir secara kritis melalui langkah demi langkah dalam upayanya. Langkah yang dapat diambil dari membaca adalah merangsang sel-sel otak hingga terbiasa berpikir, mewujudkan daya cipta, dan juga menambah penguasaan kosa kata.

**Kata kunci:** membaca, berpikir kritis, mahasiswa.

### LATAR BELAKANG

Bahasa adalah media utama yang kita gunakan untuk berkomunikasi karena merupakan hasil kerja sama antara data dan ucapan. Hal ini mempunyai pengaruh langsung terhadap seberapa mahir seseorang dalam berbahasa. Siapa pun yang memiliki kemampuan bahasa yang sempurna akan dapat mencapai tujuan komunikasi apa pun dengan mudah. Sebaliknya, mereka yang memiliki kemampuan bahasa yang sangat rendah akan dapat menunda pencapaian tujuan komunikasinya dan bahkan mungkin mengalami miskonsepsi (kontradiksi pemahaman), yang akan membuat segalanya menjadi tidak seimbang.

Dalam konteks kehidupan manusia, membaca memegang peranan penting, khususnya di era informasi dan komunikasi modern saat ini. Agar dapat menjalani kehidupan yang layak, mengingat keadaan yang ada, kita memerlukan pengetahuan dan informasi sebanyak-

banyaknya. Kemampuan membaca merupakan salah satu jembatan yang bisa kita gunakan untuk mewujudkan hal tersebut. Ada yang berpendapat bahwa memperoleh kehidupan yang layak dan bermartabat bergantung pada kemampuan membaca.

Membaca dapat dipahami sebagai berpikir, menurut Tampubolon (1987), sehingga seseorang dapat menggunakan membaca sebagai metode penalaran untuk memahami dialek tulisan. Sedangkan menurut Khotimah dkk membaca adalah kegiatan membaca secara lisan atau membaca hanya dalam hati dengan melihat tulisan dalam suatu teks bacaan. Salah satu keterampilan berbahasa reseptif adalah membaca. Reseptif dalam konteks ini mengacu pada kerangka dasar atau titik acuan suatu prosedur yang menghasilkan suatu produk. Meski begitu, membaca merupakan sumber pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan semua orang.

Oleh karena itu, membaca lebih dari sekedar mengartikan simbol-simbol bahasa tertulis; ini juga tentang upaya memahami, menerima, menolak, membandingkan, dan mempertahankan pendapat penulis. Maka dari itu, Thorndike menyatakan bahwa tindakan membaca dengan tindakan berpikir atau bernalar (yaitu membaca sebagai berpikir atau membaca sebagai penalaran). Dengan kata lain, membaca merupakan suatu kegiatan yang mengharuskan pembaca dan penulis untuk mengkomunikasikan gagasan melalui teks.

Membaca dapat dipandang sebagai suatu proses memahami sesuatu yang tersirat dalam apa yang tertulis karena diketahui bahwa kegiatan membaca memerlukan lebih dari sekedar memahami apa yang tertulis. Untuk melakukan ini, seseorang harus memahami ide-ide yang diungkapkan dalam bahasa tertulis. Keakuratan pembaca sangat ditentukan oleh bagaimana makna yang ingin disampaikan penulis dan bagaimana pembaca memaknainya berkaitan satu sama lain. Pengalaman membaca kata atau kalimat akan menentukan bagaimana kata atau kalimat tersebut dipahami (Anderson dalam Tarigan 1986:8).

Pernyataan yang diungkapkan oleh Tarigan berhubungan dengan keterampilan berbahasa reseptif, yang sebanding dengan keterampilan menyimak. Ini dikarenakan dua keterampilan berbahasa ini memiliki sifat pasif, hanya berfungsi sebagai penerima informasi. Informasi yang diterima dalam keterampilan membaca adalah melalui medium tulisan, sedangkan keterampilan menyimak melibatkan penerimaan informasi melalui lisan. Oleh karena itu, keterampilan membaca dianggap sebagai keterampilan berbahasa yang relatif mudah, walaupun sebenarnya merupakan keterampilan dasar yang harus dikuasai sebelum mengembangkan keterampilan berbahasa lainnya.

Variabilitas dalam kemampuan membaca setiap individu dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kebiasaan membaca. Semakin sering dan teratur seseorang membaca, kemampuan membacanya menjadi lebih baik, dengan konsekuensi peningkatan kritisitas

pemikirannya. Indikator kemampuan membaca yang baik terlihat pada kecepatan baca yang tinggi dan kemampuan memahami isi teks secara simultan (Tampubolon 2015:7). Menurut Lilis Lismaya (2019) menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan/atau menilai pengetahuan dari observasi, pengalaman, introspeksi, pemikiran, atau komunikasi sebagai landasan keyakinan dan tindakan merupakan proses intelektual berpikir kritis.

Berpikir kritis merupakan komponen terpenting dalam mencapai tujuan pembelajaran, menurut Wiliawanto dkk (2019). Penjelasan di atas menunjukkan bahwa berpikir kritis adalah proses giat yang dapat membuat siswa mengidentifikasi kesenjangan informasi, mengumpulkan data, menganalisis data, menilai data, dan menarik kesimpulan. Dewasa ini, mahasiswa yang menempuh pendidikan tinggi diharapkan tidak hanya memiliki pengetahuan akademis tetapi juga kemampuan berpikir kritis untuk memahami, bereaksi, dan menciptakan solusi terhadap permasalahan yang menantang. Namun penting untuk diketahui bahwa tidak setiap siswa memiliki tingkat kemampuan berpikir kritis yang sama, dan banyak dari mereka memerlukan bantuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis tersebut.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang ditulis oleh Falina Noor Amalia dkk berjudul “Hubungan Kemampuan Membaca Kritis dengan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa” penelitian ini berisi keterkaitan membaca kritis dengan berpikir kritis, salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca kritis seseorang adalah kemampuan berpikir kritisnya. Semakin tinggi tingkat berpikir kritis seseorang, semakin baik pula kemampuan membaca kritisnya. Selanjutnya ada penelitian yang ditulis oleh Sugeng Susilo Adi dan Esti Junining yang berjudul “Kemampuan Berpikir Kritis dalam Membaca Serta Kesesuaiannya dengan Intelegensi Mahasiswa Program Studi Sastra Inggris” penelitian ini berfokus pada tingkat berpikir kritis yang disebabkan oleh faktor membaca dan mengaitkannya dengan kecerdasan intelektual mahasiswa sastra Inggris.

Pembaruan yang dilakukan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan sekarang ini bisa dilihat dari tujuan penelitiannya. Dua penelitian sebelumnya lebih berfokus pada tingkat membaca kritis yang dihasilkan oleh membaca, tetapi penelitian ini lebih berfokus pada manfaat membaca itu sendiri, hingga bisa mencapai pada kemampuan berpikir kritis. Hal ini bertujuan agar para pembaca dapat terinspirasi untuk semakin giat membaca demi terwujudnya pemikiran yang lebih kritis dan meningkatnya intelektual mahasiswa.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dan menggunakan pendekatan studi pustaka (*library research*). Denzin & Lincoln (1994) mendefinisikan penelitian kualitatif

sebagai penelitian yang dilakukan dengan beragam metode yang tersedia saat ini dalam latar alam dengan maksud untuk mengartikan fenomena yang sedang berlangsung. Proses awal terdiri dari langkah-langkah sebagai berikut: (1) pengumpulan informasi atau fakta dari informan; (2) mengkategorikan, menjelaskan, menganalisis, dan meneliti informasi atau fakta; (3) menerapkan metode ilmiah tertentu dalam analisis; dan (4) menawarkan interpretasi informasi atau fakta (I Wayan Suwendra, 2018).

Pendekatan studi pustaka (*library research*) melibatkan sejumlah tugas yang berkaitan dengan teknik pengumpulan data perpustakaan, seperti membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian (Mustika Zed, 2003). Berbagai buku juga dapat dipelajari dalam studi kepustakaan, sumber-sumber penting dan temuan-temuan dari penelitian-penelitian sebelumnya juga bisa menjadi acuan dalam melakukan penelitian yang terkait untuk membangun kerangka teoritis terhadap permasalahan yang diteliti (Sarwono, 2006).

Sumber data dalam penelitian ini didapat dari beberapa sumber diantaranya, buku, artikel jurnal, dan lain sebagainya mengenai isu yang dipilih oleh peneliti. Dokumentasi adalah teknik yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data, yang meliputi pencarian informasi tentang objek atau variabel dalam buku, jurnal, makalah, dan publikasi lainnya (Arikunto, 2010). Setelah pengumpulan semua data dilakukan, peneliti menganalisis data yang telah ditemukan tersebut untuk mencapai suatu kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kemampuan membaca merupakan keterampilan esensial yang memungkinkan individu berfungsi secara optimal dalam masyarakat. Keterampilan hidup ini berasal dari kemampuan menyelesaikan masalah melalui praktik berpikir kritis. Sangat penting untuk semua orang memiliki kemampuan berpikir kritis karena dampak yang diberikan dari berpikir kritis sangat membantu mereka untuk bersikap logis dan memilih pilihan yang terbaik bagi mereka. Setiap orang yang memiliki pikiran yang kritis pasti akan selalu bertanya pada dirinya sendiri dalam setiap situasi.

Beberapa orang mungkin percaya bahwa membaca adalah hobi sederhana yang tidak memerlukan banyak pemikiran. Namun kenyataannya, membaca membutuhkan banyak konsentrasi, pemikiran, dan pengetahuan. Seseorang harus memahami secara utuh setiap kata, kalimat, dan paragraf dalam suatu bacaan agar terbentuk pemahaman yang jelas terhadap isinya. Membaca bukan hanya sebatas memahami informasi secara langsung (*short-term*

*memory*), tetapi disarankan untuk dipahami dalam jangka panjang (*long-term memory*). Setelah pemahaman disimpan dalam ingatan jangka panjang, pembaca kritis dapat menangkap pesan-pesan informatif yang berkontribusi pada pengembangan dirinya. Pembaca kritis, baik secara langsung maupun tidak langsung, dapat mengalami perubahan dalam sikap, perilaku, dan tindakan sehari-hari.

Lima proses membentuk keterampilan berpikir kritis, menurut Bloom antara lain pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, dan evaluasi. Setiap langkah ini perlu dilakukan untuk menentukan apakah seseorang telah menyelesaikan membaca kritis atau belum. Sebelum menerapkan langkah-langkah sebelumnya, mahasiswa tidak mampu untuk maju ke tingkat yang lebih tinggi. Proses pengetahuan hingga evaluasi harus diikuti untuk mengembangkan proses membaca kritis secara bertahap. Jenis latihan dalam meningkatkan kemampuan sikap kritis ketika membaca dijabarkan oleh Nurhadi (2009), antara lain:

1. kemampuan mengingat dan mengenali (mengenai ide pokok, gagasan, serta sebab akibat)
2. kemampuan menafsirkan (mengartikan dan membedakan fakta-fakta)
3. kemampuan menerapkan konsep (menerapkan konsep)
4. kemampuan menganalisis (mengklasifikasi, membandingkan)
5. kemampuan membuat sintesis (simpulan, mengorganisasi, dan merangkum)
6. kemampuan menilai (kebenaran, relevansi, keselarasan, dan keakuratan).

Adapun ciri-ciri seorang mahasiswa memiliki pemikiran kritis, antara lain (1) bersedia untuk mengakui bahwa pengetahuan dan informasi yang mereka miliki tidak lengkap, tidak benar, atau tidak didukung oleh argumen atau fakta nyata yang meyakinkan; dengan kata lain, mereka terbuka untuk menerima pendapat orang lain yang lebih masuk akal; (2) memiliki kecenderungan untuk mendorong upaya memecahkan masalah atau menemukan solusi; (3) dapat menunjukkan kriteria dalam analisis masalah; (4) dapat menjadi pendengar aktif dan memberikan umpan balik yang masuk akal setelahnya; (5) sabar dalam menunda penilaian atau komentar sampai mereka memiliki semua fakta, informasi, dan data yang diperlukan untuk mengambil keputusan; (6) bersedia menolak informasi jika tidak didukung oleh argumen atau data yang jelas.

Dalam lingkup akademis, kecakapan membaca sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis memegang peranan sentral, terutama bagi para mahasiswa. Keahlian ini menjadi semakin relevan dan khas terkait dengan mahasiswa saat mereka

dihadapkan pada tugas seperti membaca dengan kritis berbagai sumber referensi untuk merancang tugas, laporan, skripsi, dan sejenisnya, dalam bahasa Indonesia maupun bahasa asing. Secara substansial, individu yang membaca dengan fokus pada peningkatan berpikir kritis melibatkan aktivitas membaca secara bijaksana, reflektif, mendalam, evaluatif, serta analitis, bukan semata-mata untuk menemukan kesalahan penulis.

Selain yang dijelaskan di atas, dapat diakui pula bahwa membaca untuk meningkatkan berpikir kritis merupakan strategi membaca yang dapat mendalami bacaan sesuai dengan penilaian yang rasional melalui keterlibatan yang mendalam. Melalui praktik membaca dengan tujuan meningkatkan berpikir kritis, pembaca dapat meresapi bacaannya dengan lebih mendalam dan memperoleh kepercayaan diri dibandingkan dengan membaca tanpa upaya berpikir kritis. Oleh karena itu, penerapan berpikir kritis dalam membaca seharusnya menjadi karakteristik utama dalam setiap kegiatan membaca yang memiliki tujuan untuk memahami isi bacaan secara optimal.

Proses membaca dengan tujuan meningkatkan kapasitas berpikir kritis dapat dianggap sebagai fase yang lebih lanjut dibandingkan membaca secara intensif, dan merupakan kegiatan literasi yang tergolong pada ranah tingkat lanjut. Rationale di balik pernyataan ini terletak pada pemahaman mendalam dan rinci terhadap ide-ide yang terkandung dalam karya literer, yang memerlukan tanggapan dan analisis kritis. Aktivitas membaca untuk memperkaya keterampilan berpikir kritis memerlukan pembaca untuk memanifestasikan sikap cermat, teliti, korektif, dan kemampuan untuk mengidentifikasi serta mengatasi potensi kesalahan dan kekurangan dalam teks, baik dari perspektif konten maupun aspek bahasa. Disamping itu, pembaca juga diharapkan mampu melakukan perbaikan terhadap kesalahan-kesalahan yang teridentifikasi. Membaca dengan pendekatan kritis menjadi prasyarat esensial sebagai fondasi intelektual dan untuk keperluan penulisan resensi buku, kritik sastra, analisis literatur ilmiah, serta penyusunan makalah studi banding.

Mahasiswa yang memiliki peran sebagai *agent of change*, *iron stock*, dan *social control* mengharuskan mahasiswa untuk bersikap peduli terhadap lingkungan. Dengan kesadaran akan keharusan tersebut, mahasiswa harus sadar pula bahwa membaca merupakan salah satu kebutuhan utama untuk mewujudkan kepedulian terhadap lingkungan. Membaca memiliki peran penting dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis, terutama pada kalangan mahasiswa. Dalam era informasi ini, literasi membaca menjadi kunci untuk memahami dan mengevaluasi berbagai konsep serta sudut pandang. Oleh karena itu, membaca merupakan

suatu hal wajib yang harus benar-benar ditekankan. Seperti yang dijelaskan oleh Elvi Susanti (2022) bahwa membaca memiliki banyak manfaat bagi siapa saja yang melakukannya.

1. Merangsang Sel-Sel Otak

Membaca merupakan salah satu proses berpikir positif. Melalui membaca, kita bisa mengetahui pemikiran-pemikiran orang lain yang kemudian diserap dan diolah oleh otak. Melalui membaca, terdapat proses berpikir di dalamnya, hingga membentuk pro dan kontra terhadap sesuatu yang dibaca. Melalui proses itu lah otak terangsang dan terbiasa untuk berpikir.

2. Menumbuhkan Daya Cipta

Dengan melakukan pembacaan, kita dapat mengembangkan pemahaman, sudut pandang, dan pengetahuan dari pengalaman orang lain. Setelah membaca, kita akan merenungkan isi bacaan dan mempertimbangkan untuk mengaplikasikannya. Pendekatan membaca seperti ini dianggap efektif, dan mereka yang mahir membaca cenderung memiliki kemampuan tinggi, karena setelah membaca, muncul dorongan untuk menciptakan inovasi. Individu yang rajin membaca dapat menjadi agen perubahan.

3. Meningkatkan Perbendaharaan Kata

Membaca erat kaitannya dengan tulisan, dan dari tulisan lah banyak ditemukan kata demi kata yang dengan ajaib bisa berkumpul menjadi kalimat dan disatukan menjadi buku dalam kesatuan yang utuh. Dari bacaan itu, bisa dapat ditemui banyaknya kosa kata baru yang dengan mudah kita temui dan menjadi pengetahuan baru. Semakin banyak materi bacaan yang dijelajahi, maka semakin bertambah kosa kata yang diperoleh.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Kegiatan membaca begitu banyak manfaatnya jika dilakukan, dan dari penelitian ini dijelaskan bagaimana proses membaca dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis seseorang. Dari membaca, pembaca dapat merangsang sel-sel otak hingga terbiasa berpikir, menumbuhkan daya cipta karena banyaknya ide dan pengetahuan yang didapat, dan juga menambah perbendaharaan kata yang dihasilkan dari setiap bacaan. Jika hal ini dilakukan terus

menerus, maka akan dengan mudah kerja otak bekerja secara optimal dan menghasilkan pemikiran yang kritis.

Dari banyaknya manfaat yang diciptakan oleh membaca, hingga bisa menciptakan kemampuan berpikir kritis, diharapkan bagi setiap mahasiswa untuk sadar akan pentingnya membaca. Jiwa kritis sangat dibutuhkan oleh setiap orang, akan tetapi bagi mahasiswa hal itu merupakan kewajiban sekaligus tanggung jawab. Maka, menciptakan kemampuan berpikir bisa dilakukan dengan membaca, seperti yang dikatakan oleh Tarigan, bahwa pengalaman membaca kata atau kalimat akan menentukan bagaimana kata atau kalimat tersebut dipahami.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Adi, S.S. &Junining, Esti. (2013). Kemampuan Berpikir Kritis dalam Membaca Serta Kesesuaiannya dengan Intelegensi Mahasiswa Program Studi Sastra Inggris. *Erudio, eesearchgate.net/publication/331403361\_KEMAMPUAN\_BERPIKIR\_KRITIS\_DALAM\_MEMBACA\_SERTA\_KESESUAIANNYA\_DENGAN\_INTELIGENSI\_MAHASISWA\_PROGRAM\_STUDI\_SASTRA\_INGGRIS*
- Amalia, F.N. & Nadya N.L. (2020). Hubungan Kemampuan Membaca Kritis dengan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa. *Jurnal Didactique Bahasa Indonesia*, 1(2), 31-38. <https://www.univ-tridnanti.ac.id/ejournal/index.php/didactiquebahasa/article/view/659>
- Anugraheni, I. (2020). Analisis Kesulitan Mahasiswa dalam Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Pemecahan Masalah. *Jurnal Cenedekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 261-267. <https://www.j-cup.org/index.php/cenedekia/article/view/197>
- Diana, P.Z. (2014). Teknik Membaca SQ3R dalam Membaca Kritis untuk Penguatan Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi. *Jurnal Caraka*, 1(1), 31-40. <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/caraka/article/view/1583/708>
- Oktarina & Ekadiansyah, A. (2020). Peran Literasi dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan*, 1(1), 23-33. <http://jurnalp3k.com/index.php/J-P3K/article/view/11>
- Supriyanto, A.M., Fahrurrozi, & Utomo, E. (2023). Implementasi Berpikir Kritis dalam Upaya Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kreatif Mahasiswa. *Jurnal Papeda*, 5(2), 120-132. <https://unimuda.e-journal.id/jurnalpendidikandasar/article/view/3965>

## **Artikel Prosiding**

- Pujiono, S. (2012). Berpikir Kritis dalam Literasi Membaca dan Menulis untuk Memperkuat Jati Diri Bangsa. *PIBSI XXXIV*.

## **Buku Teks**

- Anggito, A. & Setiawan, J. (2018). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: Jejak Publisher.
- Gereda, A. (2020). *Keterampilan Berbahasa Indonesia Menggunakan Bahasa Indonesia*

*secara Baik dan Benar*. Tasikmalaya: Edu Publisher.

Junining, E. (2017). *Membaca Kritis Membaca Kreatif (Panduan Praktis Bagaimana Membaca Kritis Semua Kalangan)*. Malang: UB Press.

Lismaya, L. (2019). *Berpikir Kritis dan PBL (Program Based Learning)*. Surabaya: Penerbit Media Sahabat Cendekia.

Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Susanti, Elvi. (2022). *Keterampilan Membaca*. Bogor: In Media.

Suwendra, I.W. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan*. Bali: Nilacakra Publishing House.

Zed, M. (2003). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.